

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang diiringi dengan masa pubertas (Papalia & Feldman, 2014). Pubertas merupakan proses ketika individu mencapai kematangan seksual dan kemampuan reproduksi. Masa pubertas remaja mengalami perubahan dalam banyak hal, seperti dalam berperilaku sehari-hari remaja cenderung mencari pergaulan dengan teman-teman sebaya dibanding dengan orang tuanya.

Lingkungan pergaulan yang baik akan menyebabkan remaja mengalami proses perkembangan yang baik juga. Seperti ketika di sekolah, remaja yang bergaul dengan teman-teman yang mempunyai kemauan untuk meraih prestasi biasanya akan terdorong untuk meraih prestasi seperti teman-temannya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnayain (2015) menjelaskan kelas unggulan merupakan kelas yang berisi siswa pilihan yang dipilih berdasarkan syarat-syarat yang ketat, yaitu IQ, potensi akademik dan prestasi akademik yang sangat memadai dan bila diberikan pembelajaran yang baik diharapkan memperoleh hasil yang baik pula. Tujuan adanya kelas unggulan diantaranya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tenaga pendidik, mengembangkan potensi yang ada disekolah,

meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Akan tetapi, dalam penerapan kelas unggulan tersebut juga memberikan dampak yang negatif bagi anak diantaranya: adanya kesenjangan antara anak kelas unggulan dengan anak kelas reguler, anak kelas unggulan yang merasa lebih baik daripada anak kelas reguler dan anak kelas unggulan yang merasa terbebani dengan adanya materi pembelajaran yang lebih banyak

Remaja yang mempunyai prestasi belajar yang baik dan cerdas dalam menyelesaikan sekolahnya secara cepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang baik disebut sebagai siswa unggulan di sekolah. Siswa unggulan di sekolah mempunyai tuntutan belajar yang lebih tinggi dibanding siswa lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa unggulan memiliki peran untuk mempertahankan prestasinya di sekolah. Tuntutan peran tersebut akhirnya membuat siswa kelas unggulan tidak memiliki waktu yang banyak untuk bergaul dengan siswa-siswa yang lain. Siswa kelas unggulan cenderung bergaul ketika membahas masalah pelajaran sehingga siswa kelas unggulan lebih akrab dengan sesama siswa unggulan lainnya.

Hal ini tergambar dalam wawancara yang penulis lakukan dengan guru yang mengajar di kelas unggul seperti yang tertera di bawah ini:

“Ada beberapa siswa di kelas unggulan yang bisa menyesuaikan diri dan akrab dengan teman-temannya yang berada di kelas biasa, sebagian besar dari siswa kelas biasa menganggap bahwa siswa kelas unggul jarang bergaul dengan mereka tetapi ada juga yang bisa bergaul dengan kelas biasa dan terlihat lebih dekat berteman dengan siswa yang bukan berada di kelas unggul di mana seharusnya siswa kelas unggul tersebut lebih nyaman berteman sesama kelas unggul, meskipun jarang dari mereka yaitu siswa di kelas unggul yang kenal dengan siswa di

kelas biasa, namun tingkat keakraban mereka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sesama berada di kelas unggul. Mereka seakan mempunyai teman yang senasib seperjuangan dengan mereka, sehingga mereka lebih akrab dengan siswa kelas biasa”(Wawancara pada Kamis, 18 Mei 2017).

Wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa kelas unggulan cenderung lebih suka bergaul dengan sesama siswa yang kelas unggulan saja, tapi ada juga beberapa siswa yang berada di kelas unggulan itu yang bisa menyesuaikan diri dan akrab dengan siswa yang berada di kelas biasa. Hal ini juga dijelaskan oleh guru BK di MAN 1 Pasaman bahwa siswa kelas unggulan memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas sekolah lebih baik daripada kemampuan siswa kelas biasa. Namun guru BK di MAN 1 Pasaman juga menjelaskan bahwa siswa kelas unggulan sibuk mengikuti les *private* dan pelajaran tambahan yang diberikan sekolah atau luar sekolah sehingga siswa kelas unggulan tersebut kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1999). Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya.

Penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia

lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Nurdin, 2009). Salah satu contoh saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah seseorang yang belajar bersama agar bisa membagi ilmu dan membutuhkan teman-temannya bertukar pendapat mengenai isu-isu terkini yang akan membuat analisa seseorang terhadap berita lingkungan terasah.

Siswa unggulan yang ikut organisasi tidak eksklusif dan mau berteman dengan siapa saja. Seperti wawancara yang penulis lakukan kepada RF siswa MAN 1 Pasaman di bawah ini yang menyatakan bahwa:

“Saya di lokal unggul ini memang dituntut untuk selalu belajar, tapi saya tidak merasa keberatan dengan tuntutan tersebut bang. Saya tetap menjalankan tugas sebagai pelajar untuk belajar lebih rajin, akan tetapi saya tetap bergaul dengan teman-teman sekitar tanpa membeda-bedakan apakah mereka lokal unggul ataupun lokal biasa. Saya juga gemar mengikuti kegiatan osis karena saya tidak mau membatasi diri dengan lingkungan sekitar”(Wawancara pada Jum’at, 19 Mei 2017).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa kelas unggulan yang mempunyai banyak teman dengan kelas biasa salah satunya disebabkan karena siswa kelas unggulan tersebut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS.

Selanjutnya, wawancara yang peneliti lakukan pada MF siswa kelas unggulan MAN 1 Pasaman juga yang menyatakan bahwa:

“Saya yang berada di kelas unggul memang disibukkan dengan banyak belajar dan diberikan banyak tugas, tapi saya ketika waktu istirahat atau ada waktu kosong di sekolah saya lebih suka berkumpul dan bercerita dengan teman-teman yang berada di kelas biasa karena saya lebih suka berteman dengan mereka dan terkadang kami juga sering belajar kelompok bersama dan juga mengikuti pramuka” (Wawancara pada Jum’at, 19 Mei 2017).

Kemudian wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa unggulan merasa nyaman berteman dengan siswa kelas biasa dan bisa berkomunikasi dengan baik kemudian bisa juga belajar kelompok bersama dan siswa tersebut merasa lebih nyaman ketika berkumpul dengan temannya di kelas biasa dan mengikuti pramuka.

Selanjutnya observasi yang penulis lakukan pada Senin (22/05/17) dapat dijelaskan bahwa ketika jam istirahat ada beberapa siswa kelas unggulan yang berkumpul dengan siswa kelas biasa dan saling bertukar cerita. Siswa tersebut tidak bergaul dengan teman yang sesama lokal unggulan karena memilih untuk ikut bergaul dengan teman-teman lokal biasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2009) menjelaskan bahwa keseluruhan dari kehidupan siswa akan senantiasa diwarnai dengan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Hal ini akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Selanjutnya penelitian Wardhani (2015) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial di sekolah merupakan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah secara wajar, sehingga terjadi kepuasan bagi diri dan lingkungannya.

Pentingnya manusia untuk saling berinteraksi satu sama lainnya dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, bisa saling mengenal

antara satu dengan yang lainnya, tidak membeda-bedakan teman dan dituntut agar saling bekerja sama juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13, yaitu:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Q.S Al-Hujurat:13).

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk bisa saling berinteraksi dan saling kenal-mengenal antara satu dengan yang lainnya. Agar terciptanya hubungan yang baik dengan sesama, setiap individu dituntut untuk menyesuaikan diri dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Penulis tertarik meneliti tentang siswa yang berada di kelas unggul yang penyesuaian sosialnya baik dan aktif berorganisasi di sekolahnya, karena tidak semua siswa kelas unggul yang bisa seperti itu hanya beberapa saja. Kemudian siswa kelas unggul cenderung memiliki stereotip dilingkungan sebagai siswa yang eksklusif. Siswa yang eksklusif memiliki indikator perilaku seperti seseorang hanya mau berteman dengan orang-orang tertentu. Namun dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MAN 1 Pasaman didapatkan informasi bahwa siswa kelas

unggul memiliki penyesuaian sosial yang baik dan suasana pergaulan yang kondusif. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Unggulan di MAN 1 Pasaman Kabupaten Pasaman”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian sosial siswa kelas unggulan MAN 1 Pasaman?

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti mencoba untuk membatasi masalah ke beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penampilan nyata pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman?
3. Bagaimana gambaran sikap sosial pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman?
4. Bagaimana gambaran kepuasan diri pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menggambarkan penampilan nyata pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman.
- b. Untuk menggambarkan penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman.
- c. Untuk menggambarkan sikap sosial pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman.
- d. Untuk menggambarkan kepuasan diri pada siswa kelas unggulan di MAN 1 Pasaman.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang bagaimana penyesuaian sosial siswa yang berada di kelas unggul.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan siswa tentang bagaimana penyesuaian sosial siswa

yang berada di kelas unggul, dilihat dari empat aspek yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri, sikap sosial, dan kepuasan diri. Hasil dari penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada Prodi Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

D. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian tentang penyesuaian sosial pada siswa kelas unggulan sangatlah penting dilakukan. Dengan mengetahui penyesuaian sosial siswa kelas unggulan tersebut merupakan suatu data penting untuk dipelajari dan dipahami serta dijadikan suatu pedoman bagi kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar agar siswa-siswanya bisa saling menyesuaikan satu sama lain tanpa ada yang membedakan tingkatan dalam pergaulan. Siswa kelas unggulan adalah siswa yang dikhususkan untuk anak-anak berbakat dan dituntut untuk mampu belajar lebih cepat dari teman-temannya yang tidak berada di kelas unggul dan mempunyai waktu yang lebih lama untuk belajar dalam sehari.

Maka penyesuaian sosial siswa yang berada di kelas unggulan dapat menentukan apakah siswa yang berada di kelas unggul mampu menyesuaikan diri dengan siswa lainnya yang berada di kelas biasa nantinya karena sesuai dengan aspek-aspek penyesuaian sosial itu sendiri diantaranya, penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Keunikan dari penelitian ini adalah fokus kepada penyesuaian sosial siswa kelas unggul yang mampu menyesuaikan diri dengan siswa kelas biasa dan pandai dalam hal akademisi serta organisasi di lingkungan sekolah. Sebagian besar penelitian lain membahas tentang penyesuaian sosial siswa yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti:

1. Penelitian Nurdin (2009) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah yang menjelaskan bahwa keseluruhan dari kehidupan siswa akan senantiasa diwarnai dengan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Hal ini akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.
2. Penelitian Wardhani (2015) yang berjudul Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi, hasil penelitiannya adalah awalnya siswa akselerasi merasa senang bisa berada di kelas tersebut, karena apa yang diinginkan telah tercapai, namun setelah berada di kelas akselerasi, siswa cenderung merasa stres. Permasalahan terkait penyesuaian sosial pada siswa akselerasi antara lain manajemen waktu, antara sekolah, mengerjakan tugas, dan belajar. Siswa akselerasi juga cenderung merasa dikucilkan oleh teman-teman di luar kelas akselerasi, karena dianggap berbeda dan sombong.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas penulis menganggap terdapat perbedaan penyesuaian sosial dari penelitian yang penulis lakukan. Penulis meneliti tentang siswa yang berada di kelas unggul yang aktif dilingkungan sekolahnya dan bisa berinteraksi dengan siswa yang berada di kelas biasa dengan baik sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi saja, namun penelitian yang dilakukan saling relevan.

E. Penjelasan Judul

Penyesuaian Sosial : Penyesuaian Sosial ialah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Menurut Alisyahbana (dalam Ali & Asrori, 2004).

Menurut Fahmy (2000) penyesuaian sosial ada dua macam yaitu penyesuaian sosial dalam keluarga dan penyesuaian sosial di sekolah. Namun peneliti hanya membatasi penelitian ditataran penyesuaian sosial siswa di sekolah saja.

Siswa : Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang serta jenis pendidikan tertentu. (pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013.)

Kelas Unggulan : Kelas Unggulan adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreatifitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Menurut Aripin Silalahi dalam (Nugroho dan Himawan 2015).

Sekolah : Lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru dalam mendapatkan pendidikan.

(<http://id.mWikipedia.org>)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab. Pada masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang terkait antara satu dengan yang lain. Untuk memudahkan penulis, maka penulis membagi beberapa bab yang menjadi sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi dan keunikan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

- BAB II** : Merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang definisi penyesuaian sosial, aspek-aspek penyesuaian sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, siswa kelas unggulan, penelitian relevan, kerangka pemikiran dan penyesuaian sosial dalam perspektif islam
- BAB III** : Merupakan metode penelitian yang berisi tentang tipe penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan penjaminan dan kesahihan data.
- BAB IV** : Hasil penelitian yang berisikan tentang *setting* penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek dan informan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.